



Pemanfaatan Modal Nafkah Rumahtangga Petani Padi pada Masa Pandemi Covid-19 di Desa Pasirtalaga, Kecamatan Telagasari, Kabupaten Karawang

Putri Cahyaning Ramadhan¹, Kuswarini Sulandjari², Suhaeni³

^{1,2,3}Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Singaperbangsa Karawang

Abstract

Received: 4 November 2022

Revised: 6 November 2022

Accepted: 10 November 2022

The Covid-19 pandemic has spread massively in various countries, including Indonesia. Various sectors of the national economy have experienced the impact of the Covid-19 pandemic, including the agricultural sector. During the Covid-19 pandemic, rice farmer households in Pasirtalaga Village used livelihood capital to protect their livelihoods from being vulnerable. The purpose of this study was to analyze the characteristics of rice farmers' households and identify the use of capital for rice farmers' households during the Covid-19 pandemic in Pasirtalaga Village, Telagasari District, Karawang Regency. Determination of the sample by a simple random sampling technique through the Slovin formula, totaling 35 respondents. The data in this study consisted of primary data and secondary data. Primary data collection was carried out in several ways, namely the distribution of questionnaires, interviews, and observations. Secondary data is collected by analyzing documents, such as theses, books, journals, articles, and the internet that are related to this study. The data analysis technique used Scoring, category, and descriptive analysis. The results of the research on the characteristics of farmer households in Pasirtalaga Village, the majority live at home, have a land tenure pattern of < 0.65 ha, have two livelihoods, and have more than 3 family members. The subsistence capital bases of lower-level households are natural capital, social capital and physical capital, all at level 3. The capital base for middle-class households is natural capital, human capital and financial capital, all at level 3. Capital base The upper layers of household income are human capital, physical capital and financial capital with each being at level 3.

Keywords: Household, Vulnerability, Livelihood Assets, Pandemic, Rice Farmer

(*) Corresponding Author: Purti@gmail.com

How to Cite: Ramadhan, P., Sulandjari, K., & Suhaeni, S. (2022). Pemanfaatan Modal Nafkah Rumahtangga Petani Padi pada Masa Pandemi Covid-19 di Desa Pasirtalaga, Kecamatan Telagasari, Kabupaten Karawang. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(22), 230-240. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7325275>

PENDAHULUAN

Virus Covid-19 dengan nama ilmiah *Coronavirus Disease-2019* merupakan kasus virus pneumonia yang pertama kali terjadi di Wuhan, Tiongkok dan diumumkan pada tanggal 30 Desember 2019 oleh *World Health Organization* (WHO). Indonesia menjadi salah satu negara yang telah terjangkit pandemi ini dengan kasus pertama yang ditemukan pada tanggal 2 Maret 2020. Berbagai sektor ekonomi nasional mengalami dampak dari keberadaan pandemi Covid-19 salah satunya sektor pertanian. Produktivitas tanaman padi secara nasional pada tahun 2019 mengalami peningkatan pada tahun 2021 (BPS, 2021). Keadaan ini menunjukkan bahwa sektor pertanian khususnya padi mampu bertahan saat situasi pandemi. Namun sayangnya peningkatan produktivitas tanaman padi di tengah

situasi pandemi tidak sejalan dengan harga jual yang mengalami fluktuasi dan peningkatan biaya produksi padi.

Dalam kondisi pandemi Covid-19 ini petani yang memiliki keluarga dihadapkan dengan situasi yang sulit karena sangat terbatasnya pendapatan yang diperoleh dan terbatasnya ruang gerak untuk mencari nafkah namun tuntutan dan kebutuhan hidup tidak bisa ditunda (Kamaruddin *et al*, 2021). Beragam struktur nafkah yang dimiliki oleh petani dimaksudkan untuk menambah pendapatan rumah tangga petani dengan menggantungkan kepada modal nafkah atau livelihood assets. Pemanfaatan livelihood assets atau lima modal nafkah diharapkan dapat menjadi alternatif bertahan rumah tangga petani padi pada masa pandemi Covid-19 untuk mencegah kerentanan nafkah rumah tangga.

Salah satu desa di wilayah Kabupaten Karawang yang terdampak pemberlakuan PSBB adalah Desa Pasirtalaga. Desa Pasirtalaga merupakan dataran rendah yang terletak di Kecamatan Telagasari, Kabupaten Karawang yang sebagian wilayahnya merupakan lahan sawah dengan luas tanah sawah 59.788 ha. Menurut penelitian Sulandjari *et al* (2022), petani di Desa Pasirtalaga merupakan petani gurem yaitu petani yang memanfaatkan sebagian besar hasil pertaniannya untuk kebutuhannya. Sehingga hasil padi sebagian besar dikonsumsi oleh masyarakat desa pasirtalaga. Kondisi ini menjadi sangat rentan ditambah adanya dampak dari pemberlakuan PSBB di tengah situasi pandemi Covid-19 sehingga menghambat distribusi atau kegiatan masyarakat di Desa Pasirtalaga dalam memenuhi kebutuhannya untuk mencari nafkah. Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan karakteristik rumah tangga petani padi dan menganalisis tingkat pemanfaatan modal nafkah rumah tangga petani padi pada masa pandemi Covid-19 di Desa Pasirtalaga, Kecamatan Telagasari, Kabupaten Karawang.

METODE PENELITIAN

Lokasi yang dipilih untuk penelitian ini adalah salah satu desa yang terletak di Kabupaten Karawang yaitu Desa Pasirtalaga, Kecamatan Telagasari, Kabupaten Karawang. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (purposive) dengan pertimbangan akibat adanya dampak pandemi Covid-19 dan sebagian wilayah di Desa Pasirtalaga dengan luas 59.788 ha merupakan lahan sawah aktif. Waktu penelitian berlangsung pada bulan Juli – Agustus 2022.

Rumah tangga petani pemilik sawah dipilih sebagai fokus penelitian karena rumah tangga memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan dan alokasi sumber daya terkait dengan pemanfaatan livelihood assets atau modal nafkah yang mempengaruhi tingkat kerentanan nafkah rumah tangga petani padi. Sedangkan sampel penelitian meliputi rumah tangga petani pemilik sawah. Penentuan sampel menggunakan teknik *simple random sampling* melalui rumus slovin sejumlah 35 responden.

Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan beberapa cara antara yaitu penyebaran kuesioner, wawancara, dan observasi. Sedangkan pengumpulan data sekunder dilakukan dengan studi pustaka dan analisis terhadap berbagai dokumen, seperti tesis, skripsi, buku, jurnal, artikel, serta internet yang berkaitan dengan penelitian ini.

Analisi data dengan menggunakan skoring, kategori dan metode analisis deskriptif kuantitatif yang didukung pendekatan kualitatif untuk menjelaskan bentuk-bentuk pemanfaatan modal nafkah. Dalam mengukur tendensi pemanfaatan modal nafkah rumah tangga, penelitian ini menggunakan rata-rata skor jumlah modal yang digunakan menurut standar yang telah ditentukan dengan kategori rendah bernilai 1, sedang bernilai 2, dan tinggi bernilai 3. Analisis deskriptif memiliki pengertian suatu metode penelitian yang berfokus pada penjelasan nilai atau angka, kemudian data-data perhitungan dianalisis dengan menggunakan rumus-rumus yang berkaitan dengan masalah yang dianalisis. Pada penelitian ini variabel yang akan dianalisis merupakan pengkategorian struktur nafkah dan kelima bentuk pemanfaatan modal nafkah dengan perhitungan skor

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Wilayah

Desa Pasirtalaga terletak di Kecamatan Telagasari, Kabupaten Karawang, Provinsi Jawa Barat. Desa Pasirtalaga terletak pada ketinggian 19 meter di atas permukaan laut dengan rata-rata curah hujan selama lima tahun terakhir mencapai 1009,25 mm. Kondisi topografi Desa Pasirtalaga merupakan dataran rendah non pesisir dengan kedalaman solum tanah 100 – 200 cm. Desa Pasirtalaga secara administratif terbagi menjadi 3 dusun yang terdiri dari 6 RW (Rukun Warga), dan 24 RT (Rukun Tetangga). Jumlah kepala keluarga (KK) di Desa Pasirtalaga sebanyak 2.427 KK. Jumlah penduduk Desa Pasirtalaga adalah sebanyak 7.292 orang dengan komposisi laki-laki sebanyak 3.630 orang dan perempuan sebanyak 3.662 orang. Mayoritas penduduk di Desa Pasirtalaga berusia antara 21 – 31 tahun (BPS Kabupaten Karawang, 2021). Sarana dan prasarana di Desa Pasirtalaga tergolong baik dan dapat menunjang kegiatan Masyarakat Desa Pasirtalaga.

Karakteristik Responden

Usia

Mayoritas responden berusia intermediate ke atas yaitu 47 – 57 tahun dengan persentase tertinggi sebanyak 54%. Responden yang berusia produktif yaitu ≤ 47 tahun berjumlah 23%, dan responden dengan kategori lanjut usia yaitu ≥ 57 tahun berjumlah 23%.

Tabel 1. Rentang Usia

Rentang Usia	Frekuensi	Persentase (%)
≤ 47 Tahun	8	23
47 – 57 Tahun	19	54
≥ 57 Tahun	8	23
Jumlah	35	100

Sumber: *Data Primer*, diolah Tahun 2022.

Keadaan ini dapat menjelaskan bahwa responden yang tergolong dalam kategori *middle age* (usia pertengahan) dan *elderly* (lansia) masih mendominasi pekerjaan sebagai petani dibandingkan dengan responden yang tergolong dalam kategori *adult* (dewasa akhir).

Pendidikan

Dari sektor pendidikan responden sebanyak 34% menyelesaikan pendidikan formalnya hanya sampai pada sekolah dasar (SD). Kemudian responden yang menyelesaikan jenjang pendidikan sekolah menengah pertama (SMP) sebanyak 17%, jenjang pendidikan sekolah menengah atas (SMA) sebanyak 29%, dan responden yang menyelesaikan jenjang pendidikan D3/S1 sebanyak 20%.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
SD	12	34
SMP	6	17
SMA	10	29
D3/S1	7	20
Jumlah	35	100

Sumber: *Data Primer*, diolah Tahun 2022.

Karakteristik Rumahtangga Petani Padi

Status Tempat Tinggal

Sebagian besar responden merupakan penduduk asli wilayah tersebut. Mayoritas responden tinggal di wilayah tersebut secara turun temurun dan tinggal di rumah pemberian dari orangtua. 89% responden tinggal di rumah sendirisedangkan 11% responden lainnya masih tinggal menumpang dengan orangtua/kerabat dan tidak ada yang tinggal mengontrak/sewa rumah.

Tabel 3. Status Tempat Tinggal Rumahtangga Petani Padi

Keterangan	Frekuensi	Persentase (%)
Rumah Sendiri	31	89
Kontak/Sewa	0	0
Menumpang	4	11
Jumlah	35	100

Sumber: *Data Primer*, diolah Tahun 2022.

Tingkat Kepemilikan Lahan

Sebagian besar kepemilikan lahan kurang dari 0,65 ha. Rata-rata kepemilikan lahan antara 0,65 – 1,79 ha sebanyak 34%, dan responden yang memiliki penguasaan luas lahan lebih dari 1,79 ha sebanyak 20%.

Tabel 1. Luas Lahan

Luas Lahan (ha)	Frekuensi	Persentase (%)
0,65	16	46
0,65 – 1,79	12	34
≥ 1,79	7	20
Jumlah	35	100

Sumber: *Data Primer*, diolah Tahun 2022.

Banyaknya Mata Pencaharian

Rumahtangga petani padi memiliki dua mata pencaharian dari sektor *on-farm*, dan *non-farm* dengan persentase sebesar 49%. Responden yang hanya bertani (*on-farm*) berjumlah 43% dan responden yang memiliki lebih dari dua mata pencaharian berjumlah 9%.

Tabel 2. Banyaknya Mata Pencaharian

Keterangan	Frekuensi	Persentase (%)
Hanya Bertani	15	43
Dua Mata Pencaharian	17	49
≥ Dua Mata Pencaharian	3	9
Jumlah	35	100

Sumber: *Data Primer*, diolah Tahun 2022.

Mayoritas mata pencaharian responden tidak hanya fokus dalam usahatani namun ada yang melakukan kegiatan nafkah lain seperti membuka usaha dan bekerja di salah satu pabrik swasta. Banyaknya responden yang memiliki mata pencaharian lebih dari satu dapat menjelaskan bahwa adanya kesadaran dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga yang tidak hanya mengandalkan satu sektor mata pencaharian.

Banyaknya Anggota Rumahtangga

Rumah tangga responden paling banyak berjumlah lebih dari tiga orang dengan persentase sebesar 66%, rumah tangga responden yang hanya berjumlah dua orang sebesar 14%, dan rumah tangga responden yang berjumlah tiga orang sebesar 20%.

Tabel 3. Banyaknya Anggota Rumahtangga

Jumlah Anggota Keluarga	Frekuensi	Persentase (%)
2 Orang	5	14
3 Orang	7	20
≥ 3 Orang	23	66
Jumlah	35	100

Sumber: *Data Primer*, diolah Tahun 2022.

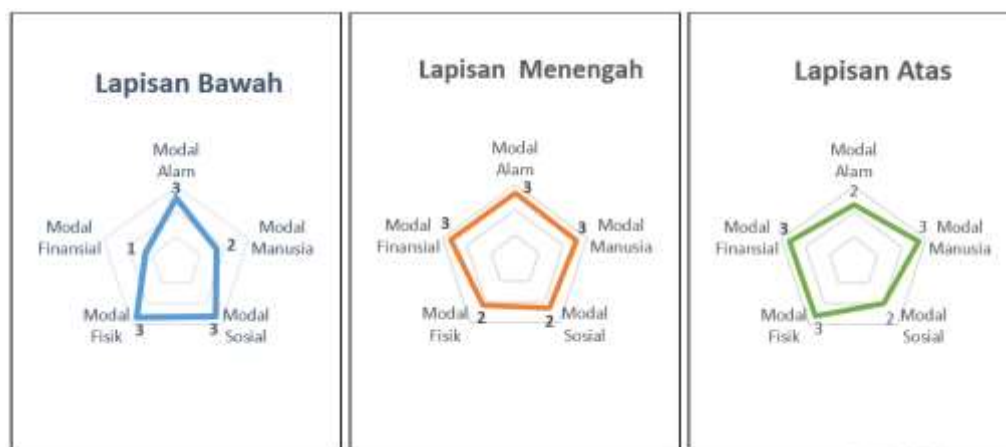
Keadaan ekonomi rumah tangga responden tidak hanya dipengaruhi oleh pendapatan dan pengeluaran rumah tangga namun dipengaruhi juga oleh banyaknya jumlah anggota keluarga. Semakin banyak jumlah anggota keluarga maka akan semakin besar tingkat kebutuhan rumah tangga, mulai dari tingkat kebutuhan ekonomi, kesehatan, pendidikan, dan lain-lain.

Tingkat Pemanfaatan Modal Nafkah

Setiap rumahtangga memiliki strategi untuk melakukan aktivitas nafkahnya. Aktivitas nafkah dilakukan guna mencukupi kebutuhan rumahtangga secara berkala dengan memanfaatkan modal nafkah yang tersedia. Menurut Ellis (2000), terdapat lima bentuk modal atau biasa disebut *livelihood asset* diantaranya

modal alam, modal manusia, modal sosial, modal fisik, dan modal finansial. Modal alam pada penelitian ini mencakup jumlah sumber daya alam yang dapat diakses, tingkat kepentingan sumber daya alam, dan kualitas sumber daya alam. Modal manusia yang dimaksud mencakup tingkat pendidikan, tingkat alokasi tenaga kerja, tingkat keterampilan kepala keluarga, dan tingkat penggunaan tenaga kerja. Modal sosial yang dimaksud dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga yaitu tingkat kekuatan jaringan, tingkat kepercayaan rumahtangga, dan tingkat kepatuhan terhadap norma. Modal fisik yang dimaksud adalah seluruh kepemilikan aset rumahtangga yaang sewaktu-waktu dapat dijual atau digadaikan saat rumahtangga mengalami krisis. Modal finansial mencakup ketersediaan tabungan, pinjaman, dan kemudahan dalam mengakses pinjaman.

Penelitian ini mengkategorikan rumahtangga petani menjadi tiga lapisan yaitu lapisan bawah, lapisan menengah, dan lapisan atas. Pembagian lapisan tersebut guna mengetahui tingkat pemanfaatan yang dilakukan oleh petani lapisan bawah, lapisan menengah, dan lapisan atas. Dalam mengukur tendensi pemanfaatan modal nafkah rumahtangga, penelitian ini menggunakan rata-rata skor jumlah modal yang digunakan menurut standar yang telah ditentukan dengan kategori rendah bernilai 1, sedang bernilai 2, dan tinggi bernilai 3. Selanjutnya pemanfaatan modal nafkah oleh masing-masing lapisan rumahtangga petani dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Pemanfaatan Modal Nafkah Berdasarkan Lapisan Rumahtangga Responden, Desa Pasirtalaga Tahun 2022.

Lapisan Bawah

Modal alam rumahtangga petani lapisan bawah memiliki nilai skor 3 dan termasuk dalam tingkat pemanfaatan tinggi. Rata-rata rumahtangga petani memiliki penguasaan luas lahan kurang dari 0,65 hektar. Mayoritas rumahtangga petani lapisan bawah hanya mengandalkan sektor on-farm untuk memenuhi kebutuhan rumahtangganya karena mata pencaharian utama rumahtangga petani lapisan bawah adalah petani, sehingga bentuk pemanfaatan modal alam tinggi. Kualitas air yang tersedia di Desa Pasirtalaga sangat baik, sehingga rumahtangga petani lapisan bawah memanfaatkan ketersediaan sumber daya tersebut untuk kegiatan pertanian dan aktivitas rumahtangga. Tanah yang digunakan untuk pertanian tergolong subur dan dapat membantu aktivitas usahatani. Namun akibat

adanya gangguan hama wereng, rumahtangga petani lapisan bawah mengalami penurunan pendapatan sehingga sebagian rumahtangga menggadaikan bahkan sampai menjual lahan sawah yang dimilikinya.

Modal manusia rumahtangga petani lapisan bawah memiliki nilai skor 2 dan termasuk dalam tingkat pemanfaatan sedang. Rata-rata rumahtangga petani lapisan bawah hanya fokus di sektor on-farm karena mayoritas rumahtangga petani lapisan bawah hanya memiliki satu atau dua keterampilan selain bertani. Pendidikan petani lapisan bawah rata-rata hanya sampai pada jenjang sekolah dasar (SD) dan mayoritas berusia > 50 tahun, dimana usia tersebut bukanlah usia produktif sehingga kemampuan yang dilakukan untuk bertani menjadi terbatas. Penggunaan tenaga kerja pada petani lapisan bawah berasal dari anggota rumahtangga dan rata-rata rumahtangga petani lapisan bawah memiliki jumlah anggota keluarga lebih dari 3 orang. Anggota keluarga yang berusia dewasa sebagian sudah memiliki pekerjaan, sehingga dapat membantu ekonomi keluarga.

Modal sosial rumahtangga petani lapisan bawah memiliki nilai skor 3 dan termasuk dalam tingkat pemanfaatan tinggi. Hal ini disebabkan petani lapisan bawah memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi kepada kerabat atau tetangga untuk melakukan pinjaman uang demi memenuhi kebutuhan rumahtangga dan usahatani. Untuk komponen tingkat kekuatan jaringan, petani lapisan bawah hanya tergabung dalam kelompok tani desa dan tidak mengikuti organisasi lain di luar desa. Petani lapisan bawah patuh terhadap norma dan adat desa yang berlaku dengan aktif serta dalam kegiatan kelompok tani seperti “Minggon” bersama Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dan mengikuti rapat kelompok tani. Rumahtangga petani lapisan bawah beranggapan bahwa kelompok tani mempermudah petani lapisan bawah untuk mengetahui berbagai bantuan usahatani dari pemerintah guna meminimalkan jumlah modal usahatani.

Modal fisik rumahtangga petani lapisan bawah memiliki nilai skor 3 dan termasuk dalam tingkat pemanfaatan tinggi. Aset rumahtangga petani lapisan bawah yang dimiliki berasal dari pemberian anak atau membeli barang bekas. Rumahtangga petani lapisan bawah tidak memiliki ternak karena tidak memiliki keahlian untuk mengelola dan juga tidak ada lahan yang cukup untuk memelihara ternak.

Modal finansial rumahtangga petani lapisan bawah memiliki nilai skor 1 dan termasuk dalam tingkat pemanfaatan rendah. Mayoritas petani lapisan bawah tidak memiliki tabungan uang yang disimpan di rumah ataupun di bank. Pendapatan yang mereka peroleh selalu habis untuk memenuhi kebutuhan rumahtangga dan tidak ada prioritas untuk menabung sehingga memaksa mereka untuk melakukan strategi berhutang kepada tetangga atau kerabat. Selain kepada tetangga atau kerabat, petani lapisan bawah juga memiliki pinjaman dengan bank keliling untuk kebutuhan biaya pendidikan, pakaian, dan kesehatan. Pinjaman kepada bank keliling sudah berlangsung sejak lama hingga menjadi “langganan” dari bank keliling tersebut.

Lapisan Menengah

Modal alam yang dimiliki rumahtangga petani lapisan menengah memiliki nilai skor 3 dan termasuk dalam tingkat pemanfaatan tinggi. Petani lapisan menengah memiliki pola penguasaan yang lebih tinggi dibandingkan petani lapisan

bawah sehingga pendapatan yang di terima lebih tinggi dibandingkan rumahtangga petani lapisan bawah. Petani lapisan menengah memiliki kualitas air yang sangat baik, sehingga rumahtangga petani lapisan menengah memanfaatkan ketersediaan sumber daya tersebut untuk kegiatan pertanian dan aktivitas rumahtangga. Tanah yang digunakan untuk pertanian tergolong subur dan dapat membantu aktivitas usahatani. Sama seperti petani lapisan bawah, petani lapisan menengah juga mengalami gangguan hama wereng. Namun, karena pendapatan petani lapisan menengah tidak bertumpu pada sektor on-farm sehingga lahan yang dimiliki tidak sampai dijual atau digadaikan.

Modal manusia yang dimiliki rumahtangga petani lapisan menengah memiliki nilai skor 3 dan termasuk dalam tingkat pemanfaatan tinggi. Petani lapisan menengah memiliki keterampilan lain selain bertani seperti mengelola ternak, memiliki usaha tambak/kolam, dan berdagang sehingga dapat membantu pendapatan rumahtangga petani. Namun rumahtangga lapisan menengah banyak memiliki anggota rumahtangga yang berusia balita dan remaja sehingga pendapatan hanya berasal dari kepala keluarga. Pendidikan petani lapisan menengah dimulai pada jenjang sekolah dasar (SD) sampai dengan sekolah menengah atas (SMA) dan mayoritas berusia 28 - 50 tahun, dimana usia tersebut termasuk usia produktif sehingga kemampuan yang dilakukan untuk melakukan aktivitas nafkah menjadi bervariasi. Penggunaan tenaga kerja petani lapisan menengah cukup tinggi karena mampu mempekerjakan buruh tani dan bukan dari anggota keluarga.

Modal sosial yang dimiliki rumahtangga petani lapisan menengah memiliki nilai skor 2 dan termasuk dalam tingkat pemanfaatan sedang. Tingkat kekuatan jaringan petani lapisan bawah hanya tergabung dalam kelompok tani di desa. Petani lapisan menengah juga aktif mengikuti kegiatan kelompok tani dan berperan aktif sebagai anggota kepengurusan kelompok tani seperti ketua kelompok tani. Rumahtangga petani lapisan menengah turut serta dalam memberikan sumbangan untuk tetangga/kerabat yang berduka dan memberikan bantuan makanan atau uang kepada kerabat/tetangga. Namun tingkat kepercayaan rumahtangga petani cenderung tertutup kepada tetangga atau kerabat, dan tidak percaya terhadap pemerintah desa karena rumahtangga tidak pernah mendapatkan bantuan langsung dari desa.

Modal fisik yang dimiliki rumahtangga petani lapisan menengah memiliki nilai skor 2 dan termasuk dalam tingkat pemanfaatan sedang. Aset rumahtangga petani lapisan menengah hanya sederhana dan sesuai kebutuhan rumahtangga. Beberapa petani lapisan menengah memiliki ternak untuk menambah pendapatan rumahtangga. Petani lapisan menengah menyimpan tabungan mereka berupa perhiasan emas agar dapat dijual kembali saat menghadapi kondisi krisis.

Modal finansial yang dimiliki rumahtangga petani lapisan menengah memiliki nilai skor 2 dan termasuk dalam tingkat pemanfaatan tinggi. Beberapa petani lapisan menengah sudah memiliki kesadaran untuk menabung dan tidak memiliki hutang kepada tetangga atau kerabat. Rumahtangga petani lapisan menengah mudah dalam mengakses pinjaman ke bank. Istri petani lapisan menengah mengajukan pinjaman kepada bank keliling untuk kebutuhan sandang rumahtangga sedangkan kepala keluarga mengajukan pinjaman ke bank swasta untuk kebutuhan modal usahatani. Petani lapisan menengah memiliki perhiasan emas yang dapat dijual kembali saat menghadapi kondisi krisis.

Lapisan Atas

Modal alam rumahtangga petani lapisan atas memiliki nilai skor 2 dan termasuk dalam tingkat pemanfaatan sedang. Rata-rata pola penguasaan lahan petani lapisan atas lebih dari 1,79 hektar. Dengan tingginya jumlah luas lahan petani lapisan atas tentunya memiliki pendapatan sektor on-farm yang lebih tinggi dibandingkan rumahtangga petani lapisan bawah dan lapisan menengah. Sebagian petani lapisan atas tidak hanya mengandalkan lahan sawah, namun luas lahan lainnya juga digunakan untuk budidaya tanaman hortikultura sehingga menambah pendapatan rumahtangga secara signifikan. Beberapa rumahtangga petani lapisan atas yang tinggal di tepi jalan besar memiliki masalah kualitas udara akibat polusi kendaraan. Petani lapisan atas memiliki kualitas air yang sangat baik dan tanah yang digunakan untuk pertanian tergolong subur, sehingga rumahtangga petani lapisan atas memanfaatkan ketersediaan sumber daya tersebut untuk kegiatan pertanian dan aktivitas rumahtangga. Gangguan hama wereng juga dialami oleh petani lapisan atas, namun karena pendapatan petani lapisan atas tidak bertumpu pada sektor on-farm sehingga lahan yang dimiliki tidak sampai dijual atau digadaikan.

Modal manusia rumahtangga petani lapisan atas memiliki nilai skor 3 dan termasuk dalam tingkat pemanfaatan tinggi. Tingginya tingkat keterampilan kepala keluarga, tingkat penggunaan tenaga kerja, dan banyaknya jumlah anggota keluarga yang bekerja menyebabkan nilai modal manusia pada petani lapisan atas bernilai paling tinggi. Kepala keluarga rumahtangga tidak hanya fokus pada sektor pertanian namun menggeluti mata pencaharian lain seperti membuka usaha pupuk pertanian, guru, PNS, dan karyawan pabrik. Petani lapisan atas memiliki lahan yang cukup luas sehingga mereka menyewakan lahan pertanian dengan sistem "maro" atau bagi hasil agar menambah pendapatan rumahtangga. Anggota rumah tangga petani lapisan atas seperti istri dan anak juga turut bekerja. Istri petani lapisan atas berprofesi sebagai dokter, karyawan pabrik, dan membuka usaha warung. Sedangkan anak bekerja sebagai karyawan pabrik di daerah Kabupaten Karawang.

Modal sosial rumahtangga petani lapisan atas memiliki nilai skor 2 dan termasuk dalam tingkat pemanfaatan sedang. Hal ini disebabkan, petani lapisan atas hanya tergabung dalam organisasi kelompok desa. Petani lapisan atas juga sangat mematuhi adat istiadat desa dan sering memberikan bantuan kepada kerabat/tetangga. Dalam komponen tingkat kepercayaan, petani lapisan atas cenderung tertutup kepada tetangga/kerabat dalam menghadapi krisis. Biasanya, saat menghadapi kondisi krisis petani lapisan atas menggunakan uang tabungan yang dimiliki atau mengajukan pinjaman kepada bank.

Modal fisik rumahtangga petani lapisan atas memiliki nilai skor 3 dan termasuk dalam tingkat pemanfaatan tinggi. Walaupun rumahtangga petani lapisan atas memiliki pendapatan tinggi, namun aset yang ada di rumah sederhana dan seperlunya. Petani lapisan atas juga memiliki ternak yang dibudidayakan untuk konsumsi rumahtangga saja. Petani lapisan atas juga sudah memiliki kendaraan sepeda motor lebih dari 1 dan mobil yang digunakan untuk membantu aktivitas nafkah atau rumahtangga. Petani lapisan atas lebih banyak menyimpan aset dalam bentuk investasi tanah, kendaraan dan emas perhiasan.

Modal finansial rumahtangga petani lapisan atas lapisan atas memiliki nilai skor 3 dan termasuk dalam tingkat pemanfaatan tinggi. Petani lapisan atas memiliki tabungan yang disimpan dirumah, di bank, dan perhiasan emas. Rumahtangga petani lapisan atas tidak memiliki hutang kepada tetangga atau kerabat. Ketika mengalami krisis rumahtangga, petani lapisan atas cenderung mengajukan pinjaman ke bank swasta karena mudah dalam mengkases pinjaman. Pinjaman ini dilakukan untuk pengambilan kendaraan, atau modal usahatani.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian karakteristik rumahtangga petani di Desa Pasirtalaga mayoritas tinggal dirumah sendiri, memiliki pola penguasaan lahan < 0,65 ha, memiliki dua mata pencaharian, dan memiliki jumlah anggota keluarga lebih dari 3 orang. Secara keseluruhan rumahtangga petani padi di Desa Pasirtalaga memanfaatkan kelima modal nafkah namun basis modal nafkah yang dibangun oleh rumahtangga berbeda menurut lapisan pendapatannya. Basis modal nafkah rumahtangga lapisan bawah adalah modal alam, modal sosial dan modal fisik dengan masing-masing berada pada tingkat 3. Basis modal nafkah rumahtangga lapisan menengah adalah modal alam, modal manusia dan modal finansial dengan masing-masing berada pada tingkat 3. Basis modal nafkah rumahtangga lapisan atas adalah modal manusia, modal fisik dan modal finansial dengan masing-masing berada pada tingkat 3.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat ditarik beberapa hal yang dapat menjadi masukan atau saran diantaranya perhatian khusus diberikan kepada rumahtangga petani lapisan bawah karena memiliki ketergantungan pada sektor *on-farm* sehingga menjadi masalah saat adanya gangguan hama atau meningkatnya biaya produksi karena dapat mengurangi pendapatan *on-farm* mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Adger, W.N. 2006. Vulnerability. *Journal of Global Enviromental Change*, 16 (3): 268 – 281. <https://sci-hub.se/10.1016/j.gloenvcha.2006.02.006>
- Badan Pusat Statistik. 2021. Luas panen, produksi, dan produktivitas padi (menurut provinsi). BPS – Statistics Indonesia, Jakarta.
- Basuki, A.T. 2017. *Analisis regresi dalam penelitian ekonomi & bisnis (dilengkapi aplikasi spss & eviews)*. Rajawali Pers, Jakarta.
- Case, A., dan Deanton, A. 2017. Mortality and Morbidity in the 21st Century. *Brookings Papers on Economic Activity*, 397 – 476. <https://muse.jhu.edu/article/671752>
- Ellis, F. 2000. *Rural Livelihoods and Diversity in Developing Countries*. Oxford University Press, New York. https://www.academia.edu/1162052/Rural_livelihoods_and_diversity_in_developing_countries
- Duli, N. 2019. *Metodologi penelitian kuantitatif: Beberapa konsep dasar untuk penulisan skripsi & analisis data dengan spss*. Deepublish CV Budi Utama, Yogyakarta.

- Donggulo, C.V., Lapanjang, I.M., dan Made, U. 2017. Pertumbuhan dan hasil tanaman padi (*Oryza sativa* L) pada berbagai pola jajar legowo dan jarak tanam. *Jurnal Agroland*, 24 (1) : 27-35. <https://core.ac.uk/download/pdf/296928751.pdf>
- Gallopini. 2006. Linkages between vulnerability, resilience, and adaptive capacity. *Journal of Global Environmental Change*, 16 (16): 293 – 303.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Giovanny, A. 2016. Kelentingan nafkah masyarakat desa di kawasan banjir (Kasus: Daerah Aliran Sungai Cibeet, Desa Karangliagar, Kecamatan Telukjambe Barat, Kabupaten Karawang). *Skripsi*. Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Kamaruddin, Karimi, S., dan Ridwan, E. 2021. Dampak pandemi Covid-19 terhadap kesejahteraan rumah tangga petani kopi gayo. *Jurnal STIE Semarang*, 13 (3): 158-168.
- Penkler, M., Muller, R., Kenney, M., dan Hanson, M. 2020. Back to normal? Building community resilience after Covid-19. *The Lancet Diabetes & Endocrinology*, 8 (8): 664 – 665.
- Pontoan, K.A., Merung, Y.A., Kelana, G., dan Lengkong, M.R. 2021. Peningkatan kapasitas petani pada masa pandemi Covid-19 melalui pelatihan manajemen keuangan dan pemasaran digital. *COMSERVA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 1 (5): 178 – 186.
- Sabariman, H. dan Susanti, A. 2021. Kerentanan sosial ekonomi dan strategi adaptasi keluarga petani miskin selama pandemi Covid-19: Kasus dari Madura. *Brawijaya Journal of Social Science*, 1 (1).
- Saputra, A.C. 2016. Kelentingan nafkah rumah tangga petni di wilayah rentan banjir: studi kasus di dua desa di Kabupaten Kudus. *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Shah, K.U., Dulal, H.B., Johnson, C., dan Baptiste, A. 2013 Understanding livelihood vulnerability to climate change: Applying the livelihood vulnerability index in Trinidad and Tobago. *Geoforum*, 47: 125 – 137. <https://doi.org/10.1016/j.geoforum.2013.04.004>
- Smit, B., dan Wandel, J. 2006. Adaptation, adaptive capacity, and vulnerability. *Journal of Global Environmental Change*, 16 (3): 282 – 292. <http://www.uio.no/studier/emner/annet/sum/SUM4015/h08/Smit.pdf>
- Sulandjari, K., Azzahra, F., dan Mufidah, R. 2022. Pemanfaatan pekarangan efektif penunjang ketahanan pangan rumah tangga tani di Desa Pasirtalaga, Kecamatan Telagasari, Kabupaten Karawang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5 (1): 108 – 116. <https://jurnal.polsri.ac.id/index.php/aptekmas/article/view/4448/1856>
- Sunarti, E. 2021. *Ketahanan Keluarga Indonesia di Masa Pandemi Covid 19*. IPB Press, Bogor.